

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Bagi Generasi Muda Di Era Globalisasi

Mardi Yuda¹, Zulva Amelia², Sirrin Nada Azzahra³

¹Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia, mardiyuda041@gmail.com

²Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia, Zulvaamelia60@gmail.com

³Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia, sirrinadaa@gmail.com

Abstrak: Materi ini membahas pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan sikap nasionalisme generasi muda, terutama di era globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi, budaya, dan gaya hidup di luar. Globalisasi sering kali membawa pengaruh yang dapat mengikis jati diri bangsa, sehingga diperlukan upaya serius untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai panduan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan utama dari materi ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam kepada generasi muda mengenai makna dan peran penting Pancasila, mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan sikap nasionalisme yang kuat guna menghadapi tantangan global. Manfaat dari penguatan nilai-nilai Pancasila ini sangat besar, yakni meningkatkan rasa cinta tanah air, memperkuat karakter kebangsaan, dan membentuk generasi muda yang mampu bersaing di kalangan internasional tanpa kehilangan identitas nasional. Selain itu, penguatan nilai-nilai Pancasila juga berperan penting dalam menjaga persatuan dan mencegah disintegrasi bangsa. Metode yang digunakan adalah library research untuk mengkaji dampak positif dan negatif globalisasi terhadap moral dan nilai-nilai nasionalisme seperti pendekatan edukatif melalui pembelajaran interaktif dan diskusi, penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan kepemimpinan, serta pemanfaatan media digital untuk menyampaikan pesan kebangsaan secara menarik dan relevan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan dalam proses. Hasil yang diharapkan dari materi ini adalah terbentuknya generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Diharapkan memiliki sikap nasionalisme yang tinggi, selektif dalam menerima pengaruh budaya asing, serta berperan aktif dalam menjaga dan memperkuat identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Kata Kunci : Penguatan, nilai-nilai pancasila, sikap nasionalisme, generasi muda, globalisasi.

Abstract: This material discusses the importance of strengthening Pancasila values as a foundation in shaping the character and nationalism of young generation, especially in the era of globalization marked by the rapid flow of information, culture, and lifestyles from outside. Globalization often brings influences that can erode the nation's identity, so serious efforts are needed to re-implant Pancasila values as a moral and ethical guide in national life. The main objective of this material is to provide in-depth understanding to young generation about the meaning and important role of Pancasila, encourage internalization of these values in daily life, and foster a strong nationalism attitude to face global challenges. The benefits of strengthening Pancasila values are immense, including increasing love for the homeland, strengthening national character, and forming young generation who can

compete globally without losing national identity. Additionally, strengthening Pancasila values also plays an important role in maintaining unity and preventing national disintegration. The method used is library research to examine the positive and negative impacts of globalization on morality and nationalism values, such as educational approaches through interactive learning and discussions, character strengthening through extracurricular activities and leadership training, and utilizing digital media to convey national messages in an attractive and relevant way. Collaboration between schools, families, government, and society is also a key to success in this process. The expected outcome of this material is the formation of young generation who not only understand Pancasila values theoretically but also able to apply them in real actions. They are expected to have a high nationalism attitude, be selective in accepting foreign cultural influences, and play an active role in maintaining and strengthening national identity amidst the increasingly strong globalization currents.

Keywords : *Strengthening, Pancasila values, nationalism, young generation, globalization.*

*Correspondence Address:	mardiyuda041@gmail.com
---------------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	31 May 2025	31 May 2025	30 November 2025

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia telah menjadi pondasi utama dalam membangun identitas dan arah hidup bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila dirumuskan dari budaya, kepribadian, dan pengalaman historis bangsa Indonesia sendiri. Ia lahir bukan dari adopsi ideologi asing, melainkan dari semangat kebangsaan yang tumbuh di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Sebagai ideologi pemersatu, Pancasila memuat nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Nilai-nilai inilah yang selama ini menjadi penuntun bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan zaman, termasuk pada era kemerdekaan, era reformasi, hingga masa globalisasi seperti sekarang ini.

Globalisasi telah membawa berbagai perubahan besar di hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, budaya, hingga teknologi. Kemajuan teknologi informasi membuat batas antarnegara menjadi kabur. Budaya asing masuk dengan begitu mudah, membawa serta nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal bangsa Indonesia. Generasi muda, sebagai kelompok yang paling aktif dalam mengakses teknologi dan media digital, menjadi pihak yang paling rentan terhadap perubahan nilai dan budaya. Mereka sering kali tanpa sadar mulai meninggalkan jati diri kebangsaannya, mengadopsi budaya luar secara mentah-mentah, dan bahkan mulai mempertanyakan relevansi ideologi Pancasila dalam kehidupan modern. Tentu saja ini menjadi perhatian serius, karena generasi muda adalah penerus estafet kepemimpinan bangsa.

Penguatan nilai-nilai Pancasila. Penguatan yang dimaksud bukan sekadar mengajarkan hafalan lima sila kepada siswa di bangku sekolah, tetapi sebuah proses mendalam untuk membentuk karakter bangsa melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai Pancasila menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan kembali sikap nasionalisme yang mulai memudar akibat arus globalisasi. Nasionalisme tidak lagi cukup dipahami secara simbolik, seperti sekadar mengikuti upacara bendera atau memakai atribut merah putih. Lebih dari itu, nasionalisme harus dimaknai sebagai sikap aktif dalam menjaga persatuan, menghormati perbedaan, menjunjung tinggi keadilan, serta cinta dan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Menurut Kaelan (2007), Pancasila adalah ideologi terbuka yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Ia menyebutkan bahwa

penguatan Pancasila seharusnya tidak hanya dilakukan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga melalui keteladanan sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Kaelan menekankan bahwa pengamalan Pancasila akan menjadi kuat jika nilai-nilainya tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan dalam perilaku sehari-hari oleh para pemimpin, pendidik, dan orang tua. Pendidikan Pancasila yang hanya berorientasi pada teori dan hafalan tidak akan mampu membentuk karakter bangsa yang kokoh dalam menghadapi tantangan global. Sedangkan menurut Yudi Latif (2018) menyatakan bahwa krisis nasionalisme yang dialami sebagian generasi muda Indonesia saat ini bukan hanya disebabkan oleh pengaruh luar, tetapi juga karena lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan nilai-nilai Pancasila secara sistematis dan berkelanjutan, terutama melalui pendidikan formal dan non-formal, agar generasi muda mampu mengembangkan rasa cinta tanah air, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap bangsa. Dalam konteks generasi muda, hal ini menjadi sangat krusial, mengingat mereka adalah kelompok yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Jika generasi muda kehilangan arah, tidak memahami identitas kebangsaannya, serta tidak mampu membedakan mana nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan mana yang tidak, maka yang terancam bukan hanya ideologi, tetapi keberlanjutan bangsa itu sendiri.

Maka, pertanyaannya bukan lagi apakah nilai-nilai Pancasila masih relevan, tetapi bagaimana strategi yang tepat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan generasi muda hari ini. Melalui artikel ini, penulis ingin mengulas pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa serta sebagai upaya menumbuhkan sikap nasionalisme yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan global. Selain itu, artikel ini juga akan mengangkat berbagai pendekatan yang bisa digunakan dalam memperkuat peran Pancasila di kalangan generasi muda, baik melalui pendidikan formal, media digital, maupun keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE | METHOD

Metode Jenis penelitian ini menggunakan library research yaitu kajian kepustakaan atau literature (Suargana & Anggraeni Dewi, 2021). Metode literature ini membahas tentang masalah apa yang sedang terjadi secara teoritis. Selain itu kajian ini juga menggunakan studi literature yang memberikan gambaran aspek dan peran generasi milenial di era globalisasi. Dengan metode ini diharapkan generasi dapat memberikan dampak yang baik dan berkualitas baik itu dari segi bidang ekonomi, bidang politik, bidang teknologi, bidang sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

1. Pengaruh Globalisasi terhadap Tatanan Kehidupan di Indonesia

Globalisasi merupakan proses mendunia yang ditandai dengan semakin terbukanya batas-batas antarnegara dalam berbagai bidang, mulai dari ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga teknologi. Fenomena ini membawa dampak yang luas dan signifikan terhadap tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang besar untuk pertumbuhan dan kemajuan, namun di sisi lain, juga menimbulkan tantangan terhadap nilai-nilai lokal, identitas budaya, dan kedaulatan nasional.

Dalam bidang ekonomi, globalisasi mendorong terbukanya pasar bebas yang memungkinkan produk-produk dari berbagai negara masuk ke Indonesia, dan sebaliknya. Hal ini mendorong daya saing serta kemajuan industri dan investasi asing di dalam negeri. Namun demikian, persaingan global juga berdampak pada pelaku usaha lokal yang kesulitan bersaing dari segi harga, kualitas, dan teknologi. Banyak usaha kecil dan menengah (UMKM) yang terpinggirkan karena kalah dalam kompetisi global.

Dari sisi budaya, globalisasi membawa arus pertukaran budaya secara masif melalui media sosial, film, musik, fashion, dan gaya hidup. Hal ini memperkaya wawasan masyarakat Indonesia terhadap keberagaman budaya dunia. Akan tetapi, tanpa filter yang

kuat, budaya asing yang masuk dapat menggantikan nilai-nilai lokal, mengikis rasa kebangsaan, dan menyebabkan krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda. Misalnya, munculnya perilaku konsumtif, individualistik, serta menurunnya minat terhadap budaya tradisional dan bahasa daerah.

Dalam bidang sosial, globalisasi mempercepat mobilitas informasi dan interaksi antarmasyarakat dunia. Akses terhadap teknologi komunikasi memungkinkan masyarakat Indonesia untuk lebih mudah terhubung dengan dunia luar. Namun demikian, ketimpangan digital antara kota dan desa menimbulkan kesenjangan sosial, sementara penyebaran informasi yang tidak terverifikasi juga memicu disinformasi, polarisasi, dan konflik sosial di tengah masyarakat. Sementara dalam aspek politik, globalisasi memperkuat nilai-nilai demokrasi, transparansi, dan hak asasi manusia yang telah menjadi bagian penting dalam sistem pemerintahan Indonesia. Namun, tekanan internasional, kepentingan global, dan intervensi asing dalam kebijakan nasional bisa menjadi ancaman terhadap kedaulatan negara jika tidak dikelola dengan bijaksana.

Di bidang pendidikan, globalisasi membawa akses yang luas terhadap sumber pengetahuan dan teknologi pembelajaran dari berbagai belahan dunia. Sistem pendidikan semakin terbuka terhadap inovasi dan kolaborasi internasional. Namun, pendidikan juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan di tengah dominasi materi pendidikan berorientasi Barat dan pencapaian akademik semata. Secara keseluruhan, pengaruh globalisasi terhadap tatanan kehidupan di Indonesia bersifat ambivalen, yaitu membawa dampak positif dan negatif secara bersamaan. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk tidak bersikap pasif dalam menghadapi globalisasi, melainkan aktif melakukan penyesuaian dan penguatan dari dalam. Upaya untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila, memperkuat pendidikan karakter, dan meningkatkan daya saing nasional harus menjadi strategi utama dalam menjaga stabilitas dan jati diri bangsa di tengah era global.

2. Peran Generasi Milenial dalam Usaha Pelestarian Ragam Budaya Indonesia di Era Globalisasi

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, bekerja, dan memaknai kehidupan. Di Indonesia, dampak globalisasi sangat terasa, terutama dalam bidang budaya. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan masyarakat Indonesia untuk mengenal budaya dunia dan memperluas wawasan. Namun di sisi lain, budaya lokal Indonesia menghadapi tantangan serius akibat penetrasi budaya asing yang masif, terutama di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, generasi milenial memiliki peran yang sangat penting dalam usaha pelestarian ragam budaya Indonesia agar tidak tergerus zaman.

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, merupakan kelompok usia produktif yang memiliki akses luas terhadap teknologi, informasi, dan jaringan global. Mereka hidup dalam era digital yang serba cepat dan terkoneksi. Keunggulan ini membuat mereka memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam pelestarian budaya, apabila diarahkan dengan baik. Melalui media sosial, konten digital, dan berbagai platform kreatif lainnya, generasi milenial mampu menyuarakan dan mempromosikan budaya lokal kepada masyarakat luas, bahkan hingga ke tingkat internasional.

Salah satu bentuk konkret peran generasi milenial dalam melestarikan budaya adalah dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye budaya. Misalnya, melalui pembuatan konten kreatif seperti video tari tradisional, tutorial membuat, atau kuliner nusantara yang dikemas secara modern dan menarik. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi ruang potensial bagi generasi muda untuk menunjukkan kebanggaannya terhadap budaya lokal. Dengan pendekatan yang inovatif, budaya

tradisional dapat dikemas ulang agar lebih relevan dan diterima oleh kalangan sebaya mereka.

Selain itu, generasi milenial juga dapat terlibat dalam kegiatan komunitas budaya, festival seni, dan program edukasi budaya di sekolah maupun di luar lembaga formal. Keterlibatan aktif dalam pelestarian budaya tidak hanya membangun kesadaran kolektif, tetapi juga memperkuat identitas nasional. Semangat kolaboratif dan jiwa kreatif generasi milenial dapat digunakan untuk menggali kembali nilai-nilai budaya yang nyaris terlupakan dan menghidupkannya kembali dalam bentuk yang sesuai dengan zaman.

Namun, pelestarian budaya di era globalisasi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada generasi milenial saja. Diperlukan dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan media untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi keberlangsungan budaya lokal. Pendidikan multikultural, pemberdayaan komunitas adat, serta perlindungan hukum terhadap warisan budaya menjadi aspek penting yang harus diperkuat. Generasi milenial perlu difasilitasi dan didorong agar menjadi pelaku utama dalam gerakan budaya yang berbasis pada kesadaran akan jati diri bangsa.

Di tengah arus globalisasi yang begitu deras, generasi milenial bukanlah ancaman bagi kelestarian budaya Indonesia, melainkan justru merupakan ujung tombak pelestariannya. Melalui kreativitas, teknologi, dan semangat inovatif, generasi ini dapat menjadikan budaya lokal sebagai kekuatan bangsa di panggung dunia. Pelestarian budaya bukan sekadar menjaga masa lalu, tetapi juga membangun masa depan yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

3. Strategi Penguatan Nilai-nilai Pancasila di Era Globalisasi

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan panduan hidup bangsa Indonesia sedang menghadapi tantangan besar. Saat ini, generasi muda hidup di zaman yang serba cepat, terbuka, dan dipenuhi teknologi digital. Budaya asing masuk dengan mudah lewat media sosial, film, musik, dan gaya hidup modern. Jika tidak disikapi dengan bijak, bisa membuat rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan semakin lemah. Karena itu, kita perlu strategi yang tepat dan menarik agar nilai-nilai Pancasila bisa tetap hidup dan dekat dengan generasi muda.

Pertama, pendidikan punya peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Pelajaran tentang Pancasila di sekolah dan kampus harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai zaman. Pancasila tidak cukup hanya diajarkan lewat hafalan, tapi juga lewat kegiatan sehari-hari seperti gotong royong, diskusi, dan belajar menghargai perbedaan. Guru dan dosen juga perlu dibekali cara mengajar yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan generasi sekarang. Kedua, keluarga adalah tempat pertama anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Orang tua sebaiknya menjadi contoh dalam bersikap jujur, adil, dan mencintai negara. Di era digital ini, orang tua juga perlu mengawasi apa yang ditonton dan dikonsumsi anak lewat media. Dengan komunikasi yang baik dan kebiasaan berdiskusi, keluarga bisa menumbuhkan rasa nasionalisme sejak anak masih kecil. Ketiga, media sosial dan media massa sebaiknya digunakan untuk menyebarkan hal-hal positif. Pemerintah, tokoh masyarakat, dan pembuat konten bisa bekerja sama membuat kampanye kebangsaan yang menarik. Misalnya lewat video, lomba kreatif, atau gerakan online yang mengajak anak muda mencintai budaya lokal dan hidup rukun. Cara ini lebih mudah diterima karena sesuai dengan gaya hidup mereka. Keempat, generasi muda perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan kebangsaan. Mereka bisa ikut organisasi seperti Pramuka, karang taruna, bela negara, atau kegiatan sosial lainnya. Dengan ikut terjun langsung, mereka bisa merasakan sendiri pentingnya kerja sama, kepedulian, dan cinta tanah air. Selain itu, program kewirausahaan yang berbasis lokal juga bisa menumbuhkan rasa bangga terhadap produk dan budaya Indonesia. Kelima, pemerintah dan para pemimpin harus memberi contoh yang baik. Jangan sampai ada pejabat yang

korupsi atau tidak adil, karena itu akan merusak kepercayaan generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila.

Pemerintah harus menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan semua upaya ini, penguatan nilai-nilai Pancasila bukan hanya jadi wacana, tapi benar-benar terasa dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah pengaruh global yang begitu besar, Pancasila harus tetap menjadi panduan moral dan arah hidup bagi anak-anak muda Indonesia yang akan menjadi pemimpin masa depan.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Era digital membawa perubahan signifikan terhadap dinamika penegakan dan pe Dari pembahasan mengenai pengaruh globalisasi terhadap kehidupan di Indonesia dan peran generasi milenial dalam pelestarian budaya, kita dapat menyimpulkan bahwa globalisasi membawa dampak besar, baik positif maupun negatif, terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Di tengah tantangan tersebut, kita perlu menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar yang kuat untuk menjaga identitas nasional dan membangun karakter generasi muda. Dalam konteks Penguatan Nilai-nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme bagi Generasi Muda di Era Globalisasi, kita sebagai generasi milenial memiliki tanggung jawab besar untuk melestarikan budaya Indonesia dan memperkuat rasa nasionalisme melalui kreativitas dan teknologi digital. Dengan kerja sama semua pihak pemerintah, masyarakat, sekolah, dan keluarga kita dapat memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan menjadikan budaya lokal sebagai kekuatan bangsa di tengah arus global yang terus berkembang.

REFERENSI | REFERENCE

- Fauzan, dkk (2020). "Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan globalisasi"
- Kemenko PMK. (2019). *Strategi Nasional Pembinaan Ideologi Pancasila*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Modul Penguatan Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Latif, Y. (2018). *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*. Jakarta: Mizan Publika.
- Nasution, S. (2020). *Pendidikan dalam Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugroho, R. (2021). *Budaya dan Identitas Nasional di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2009). *Investing in Cultural Diversity and Intercultural Dialogue*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wahyuni, S. (2017). "Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa dalam Menghadapi Arus Globalisasi." *Jurnal Civic Education*.
- Wijaya, A. (2020). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme Generasi Milenial.
- Yulianti, D., & Prasetyo, A. (2019). "Penguatan Peran Generasi Milenial dalam Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Teknologi Digital." *Jurnal Sosial dan Humaniora*.